

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sejak zaman kerajaan Islam, pesantren memiliki sejarah yang berperan penting dalam pendidikan dan penyebaran agama Islam. Pesantren terdiri dari lima elemen utama, yaitu masjid, kiai, pondok, santri dan pengajian kitab kuning. Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, namun juga sebagai wadah pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kedisiplinan, kesabaran, tawadhu' dan kebersamaan. Santri diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan di pesantren dalam kehidupan bermasyarakat ketika menghadapi tantangan kehidupan dunia luar.

Sistem pendidikan di Rusia berbeda dengan sistem pendidikan di Rusia dalam aspek rentang waktu yang ditempuh. Karakteristik khas yang dimiliki masyarakat Rusia seperti cuek, dingin, dan tidak peduli menjadi tantangan khusus bagi mahasiswa untuk bisa memaknai simbol kebudayaan yang berbeda. Pergaulan bebas juga menjadi budaya khas masyarakat Rusia yang sudah menormalisasi seks bebas dan minum alkohol sembarangan.

2.1 Simbol dan Makna Pesantren

2.1.1 Sejarah dan Makna Pesantren

Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren telah berperan menjadi saksi atas berbagai aspek sosial budaya di Indonesia. Menurut Mujib (2006), pesantren mampu memberikan perubahan besar pada persepsi khalayak tentang arti penting pendidikan dan agama (Masyhudi, 2023). Masyarakat mulai paham penyempurnaan keberagaman yang membutuhkan proses pengkajian dan pendalaman melalui kehidupan di pesantren. Dilansir dari *Detik.com*, keberadaan pesantren sudah sejak zaman kerajaan Islam di nusantara, jauh sebelum Indonesia merdeka.

Berbagai sumber menyebutkan variasi waktu pertama kali didirikannya pondok pesantren. Menurut Syarif Hidayatullah dalam buku *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan di Pesantren*, didasarkan pada sebuah literatur jawa atau

Babad Demak, pesantren pertama kali muncul pada masa Sunan Ampel atau Raden Rahmat bersamaan dengan periode kekuasaan Prabu Kertawijaya Majapahit. Lain dari sumber sebelumnya, berdasarkan buku *Studi Kritik Pendidikan Kontemporer: Analisis Merdeka Belajar* oleh Herman yang menyebutkan bahwa pesantren muncul sekitar tahun 1359 oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi asal India.

Perkembangan pesantren semakin masif seiring berdirinya organisasi pergerakan nasional seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada abad ke 19. Saat ini pesantren banyak menjamur di wilayah Jawa Timur, seperti Kediri, Jombang, Malang, Banyuwangi, dan sebagainya. Dilansir dari *Tirto.id*, Pemerintahan Jepang pada tahun 1942 sempat mencatat bahwa saat itu di Indonesia sudah terdapat ribuan pesantren dengan ratusan santri. Sementara itu, berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) semester ganjil 2023/2024 tercatat jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 39.551 lembaga dan 4,9 juta santri ([Kementerian Agama, 2024](#)).

Lima unsur atau elemen dalam pesantren yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning. Masjid merupakan satu-satunya tempat untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti kegiatan sosial kemasyarakatan, keagamaan, hingga pendidikan. Mulanya, masjid masih dianggap mampu untuk menampung masyarakat ketika kegiatan pembelajaran. Akan tetapi seiring jumlah masyarakat yang menuntut pendidikan kian bertambah, maka dilakukan pengembangan secara bertahap hingga munculnya lembaga pendidikan Islam yang khusus untuk memperdalam agama Islam. Menurut Akhiruddin (2015), dari situlah muncul berbagai istilah lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya yakni pesantren (Masyhudi, 2023)

Unsur yang paling esensial dalam proses pendirian, pertumbuhan dan perkembangan pesantren bergantung pada peran kiai. Keahlian dan kedalaman ilmu, wibawa, kharisma dan keterampilan kepemimpinan menentukan keberhasilan pesantren karena sebagai tolok sentral. Istilah kyai berasal dari bahasa Jawa yang memiliki tiga fungsi, yakni sebagai gelar kehormatan bagi barang keramat, gelar

kehormatan untuk orang yang umumnya lebih tua, dan gelar bagi ahli agama Islam yang mengajarkan kitab dan memimpin sebuah pesantren (Kamus, 2024).

Istilah ‘pondok’ berasal dari bahasa Arab yaitu ‘funduq’ yang artinya penginapan bagi musafir (Aroka & Samad, 2023). Besaran bangunan suatu pondok ditentukan oleh seberapa banyak santri di dalamnya. Materi yang diajarkan dalam pondok bersumber pada kitab-kitab yang berbahasa arab atau akrah disebut dengan ‘kitab kuning’ (Putri & Mariza, 2023). Umumnya, kitab kuning ditulis menggunakan aksara arab hasil pemikiran ahli agama pada waktu lampau, khususnya dari Timur Tengah. Ciri khas unik kitab kuning memiliki format penulisan tersendiri di atas warna kertas yang memang berwarna ‘kekuning-kuningan’ (Aroka & Samad, 2023).

Unsur penting pesantren dalam tahap perkembangan tak bisa terlepas dari santri, karena pesantren tidak akan berdiri apabila tidak ada yang murid yang datang pada seorang ahli agama atau kiai. Santri tidak hanya diajarkan menjadi seseorang yang ahli dalam ilmu agama, namun mereka dibentuk menjadi seseorang yang tahan banting karena melalui proses ketekunan, kebersamaan, kemandirian, tempaan untuk memimpin diri sendiri dan orang lain, dan berbagai sikap positif lainnya. Meskipun kata ‘santri’ memiliki makna yang sama dengan siswa atau murid, sebutan ‘santri’ memiliki makna substansial khusus yang berlaku pada seseorang yang memiliki pemahaman ilmu agama yang mendalam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren adalah produk nusantara yang tidak ditemukan pada belahan dunia lain. Karena ciri khas dan keunikan yang dimilikinya, nilai yang ditanamkan pada pesantren masih banyak melekat pada santri sebagai bekal ketika menghadapi kerasnya dunia luar. Makna pesantren dianggap sebagai lebih dari sekedar lembaga pendidikan, namun juga sebagai wadah untuk menggembleng mental para santri. Aktivitas pesantren yang padat mengharuskan santri untuk bisa beradaptasi agar tidak mudah *boyong* atau menyelesaikan pendidikan di pesantren tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Di antara rutinitas yang padat, porsi pembelajaran agama lebih ditekankan dalam rutinitas kegiatan sehari-hari.

Viktor E. Frankl, tokoh populer yang mengkaji makna hidup, mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup seseorang bisa dicapai melalui pengalaman spiritual, karena dapat membentuk dan memuaskan kehendaknya untuk mencapai hidup yang bermakna atau *will to mean* (Ridwan & Amalina, 2023). Beberapa pemaknaan nilai yang didapatkan ketika sedang menuntut ilmu di pesantren antara lain makna keteladanan nilai dari seorang kiai, rasa sabar dan kemampuan manajemen mental agar mampu menahan diri, sikap disiplin dan patuh pada aturan pesantren, sikap tawadhu' dan cara bertutur kata yang baik, serta nilai kebersamaan yang berasaskan kekeluargaan. Adanya kesamaan misi dan tujuan dapat memperkuat asas kekeluargaan dan kebersamaan karena mereka setiap hari diharuskan berinteraksi dengan sesama santri yang jauh dari keluarga masing-masing.

2.1.2 Interaksi dan manajemen makna mahasiswa alumni pesantren

Menurut Madjid (1997), pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia memberikan sumbangsih dalam memperkaya moral santri melalui menghargai nilai kemanusiaan dan spiritual, menanamkan sikap jujur dan kesederhanaan yang berfungsi sebagai tameng untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Pesantren dipandang sebagai tempat dominan yang ideal untuk pembentukan karakter generasi muda (A. Firdaus & Kurrohman, 2024). Lebih lanjut, menurut Wahid (1997) pembentukan karakter di pesantren memiliki fungsi ganda, yakni pengembangan ilmu agama dan mencetak generasi penerus bangsa yang menanamkan nilai dan norma tertentu dengan menekankan aspek afektif dan psikomotorik (Firdaus & Kurrohman, 2024). Menurut Rizal (2012), seluruh norma yang diajarkan bersumber dari nilai agama Islam, sehingga terasa kental suasana religius di lingkungan pesantren (Ridwan & Amalina, 2023).

Pembentukan karakter berasal dari bagaimana bentuk interaksi pengasuh pesantren dalam mendidik santri. Mendidik adab menjadi poin utama yang diajarkan melalui pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari oleh pengasuh dan pengajar yang bermukim di pesantren. Seperti pesan KH. Adib Minannurrohman Ali, 'sebenarnya sekolah itu untuk melatih akhlak, tidak untuk menjadikan seseorang pintar'. Dengan adanya serangkaian aturan ketat yang harus

ditaati, mampu menjadikan santri menekan ego untuk mampu melawan hawa nafsu yang dimiliki. Sikap toleransi menjadi tantangan utama santri bagaimana cara mengatur diri agar bisa menjalani kegiatan bersama-sama dengan santri lain. Suasana kebersamaan yang terbentuk melatih santri agar bisa beradaptasi mengatur diri dengan bertoleransi pada diri sendiri dan orang lain.

Menyandang gelar ‘santri’ menjadi sebuah hal yang harus dipertanggungjawabkan bagi alumni pesantren yang sudah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Perubahan gaya hidup dapat terjadi karena pergaulan yang dialami oleh mahasiswa alumni pesantren. Interaksi sosial mahasiswa alumni pesantren ketika masih menjadi santri sangat terbatas karena adanya peraturan pesantren yang harus dipatuhi, utamanya ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Lain halnya ketika mahasiswa alumni pesantren berada di lingkungan baru yang lebih bebas. Aturan pesantren bukan tidak lagi berlaku, namun bagaimana mahasiswa alumni pesantren bisa mengambil makna selama menempuh pendidikan di pesantren dan menggunakannya sebagai dasar untuk membatasi diri ketika hidup di dunia luar.

Terkadang terdapat hal yang tidak dikehendaki dari perubahan gaya hidup mahasiswa alumni pesantren yang tidak sesuai dengan latar belakangnya sebagai seorang alumni pesantren. Semua itu tergantung pada bagaimana mahasiswa alumni pesantren bisa memposisikan diri. Berbagai faktor bisa mengubah gaya hidup tersebut, seperti berasal dari iklan industri fashion yang bisa mengubah penampilan, ataupun lingkungan sosial bermasyarakat yang mengharuskan untuk berinteraksi setiap hari (Irysad dkk., 2017). Simbol perubahan gaya hidup bisa dimaknai ke arah positif apabila mahasiswa alumni pesantren mampu manajemen makna akan arus informasi yang didapatkan dalam lingkungan baru.

2.2 Budaya Rusia

2.2.1 Sejarah dan Sistem Pendidikan Rusia

Pertengahan tahun 1980, Uni Soviet mengalami kemunduran karena kalah dari perang ideologi melawan Amerika Serikat ketika Perang Dingin di tahun 1947 hingga 1989. Tak hanya itu, sebagian besar pejabat mereka banyak juga yang

melancarkan aksi korupsi. Pada 1985, Presiden Mikhail Gorbachev berusaha memperbaiki krisis dengan menerapkan *Perestroika*, yakni restrukturisasi ekonomi dan politik. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mengubah sistem komunisme yang telah lama dijalankan menjadi lebih demokratis. Terdapat tiga prinsip utama saat menjalankan prinsip *Perestroika*, yaitu *Demokratizatsiya* atau demokratisasi, *Glasnot* atau keterbukaan politik dan *Rule of Law*.

Keberadaan kebijakan *Perestroika* mendapat umpan balik buruk sehingga menjadikan Uni Soviet semakin terpuruk. Kebijakan ini juga membuat negara bagian di Uni Soviet segera ingin melepaskan diri (Kompas, 2022). Selain itu, salah satu peristiwa penting dalam sejarah sebelum perpecahan Uni Soviet adalah terjadinya Revolusi Bolshevik pada tahun 1917 - 1922 karena mengubah kondisi sosial politik Rusia yang awalnya menggunakan bentuk kekaisaran berubah menjadi republik komunis Uni Soviet (Afandi & Harthanti, 2018). Presiden Mikhail Gorbachev mengundurkan diri yang menunjukkan Uni Soviet secara resmi dibubarkan pada 25 Desember 1991. Pembubaran ini menjadikan gejolak bagi perpolitikan dunia, salah satunya karena muncul 15 negara baru di kawasan Eropa.

Perpecahan Uni Soviet dan demokratisasi federasi Rusia tidak bisa terlepas dari Boris Yeltsin, seorang tokoh penting yang memberikan wajah baru pada pemerintahan Rusia. Sebagai presiden baru, Yeltsin dihadapkan pada babak permasalahan baru yang muncul saat masa transisi dari Uni Soviet beralih ke Rusia. Masalah yang paling mencolok adalah adanya perbedaan prinsip masyarakat dulunya menganut paham komunis yang mengakar kuat, sedangkan Yeltsin membawa pemahaman ideologi baru yakni demokrasi - liberal (R. E. Firdaus & Supriatna, 2023).

Rusia menjadi ahli waris utama Uni Soviet karena mewarisi 50% total penduduk, $\frac{2}{3}$ dari luas wilayah dan kurang lebih 50% dari total aset persenjataan dan ekonomi. Sistem pendidikan di Rusia meliputi taman kanak-kanak atau *playgroup*, sejak usia bayi 1 tahun sampai taman kanak-kanak sejak usia 3 tahun, sekolah menengah sejak usia 6 tahun, "gimnasium" atau semacam sekolah menengah dengan kurikulum yang lebih luas, sekolah dan sekolah kejuruan, perguruan tinggi seperti institut, universitas dan akademi.

Sekolah menengah terdiri dari 4 tahun sekolah dasar, 5 tahun sekolah menengah utama dan 2 tahun sekolah menengah penuh / kejuruan. Terdapat sekolah menengah khusus di mana mata pelajaran tertentu diutamakan, seperti mata pelajaran bahasa, matematika, fisika dan lain-lain. Sejumlah perguruan tinggi mengikuti sistem barat dengan pembagian 2 periode berjumlah 6 tahun. Akan tetapi mereka akan mendapatkan penghargaan menyesuaikan pada sistem lama yaitu tanpa gelar BA dan MA. Oleh karena itu, para tamatan diberi kualifikasi saja, seperti guru sekolah, penerjemah, insinyur dan sebagainya dengan tempo pelajaran 5-6 tahun (Fathurrochman dkk., 2021).

Dibutuhkan waktu 9 tahun untuk bisa menyelesaikan pendidikan di Rusia meliputi dua tingkatan, yakni 4 tahun sekolah dasar dan 5 tahun sekolah menengah utama (Fathurrochman dkk., 2021). Berbeda dengan pendidikan di Indonesia pada umumnya, menempuh waktu sebanyak 11 tahun untuk menyelesaikan pendidikan dasar. Uniknya perbedaan dari Indonesia, waktu tempuh pendidikan SMP lebih lama dibandingkan waktu tempuh SD. Tak hanya itu, sekitar abad ke-17, Rusia membuat sistem klasifikasi untuk penempatan kelas. Kelompok pertama yakni untuk mereka yang berperilaku baik, kelompok kedua untuk murid yang biasa-biasa saja, dan kelompok ketiga untuk murid yang memiliki kebiasaan buruk (IDN Times, 2018).

Meskipun dibuat klasifikasi berdasarkan kriteria, penempatan kelas tetap tidak dibedakan. Sistem tersebut pernah diberlakukan pada sekolah di pedesaan, namun saat ini sudah jarang diberlakukan di sekolah pada umumnya. Saat ini Islam telah menjadi kurikulum resmi pendidikan di Rusia, berdasarkan peraturan yang dijalankan di 20 wilayah Rusia. Peraturan tersebut mewajibkan keluarga Rusia memberikan kebebasan bagi anak mereka untuk memilih pendidikan agama sesuai yang diinginkannya (Indriya dkk., 2021).

Karakter khas masyarakat Rusia ditunjukkan ketika berbicara menggunakan intonasi tinggi, kurang ramah senyum, memiliki sikap arogan, dan tidak menyukai basa-basi. Kunjungan wisatawan Rusia ke Indonesia mayoritas beragama kristen ortodoks, meskipun banyak juga yang mengaku tidak percaya tuhan (Purnama Dewi, 2023). Kebiasaan masyarakat Rusia yang gemar minum alkohol dan

pergaulan bebas sudah tidak menjadi hal asing bagi pemandu wisata. Peranan seks memiliki dampak yang besar bagi pariwisata. Menurut Hall dan Harrison (1992) dalam Pitana dan Gayatri (2005) menyebutkan bahwa prostitusi atau seks menjadi bagian integral dari pariwisata (Purnama Dewi, 2023). Mereka menambahkan bahwa sekitar 80 persen pelancong dari Jepang dan negara lainnya yang bertujuan ke Asia pasti memiliki tujuan utama memenuhi hasrat seks sebagai motivasi utama.

Guliyeva (2016: 106) menyebutkan bahwa fraseologi merupakan studi kompleks yang menjadi alat untuk memperluas pengetahuan hubungan antara kebudayaan dan bahasa (Wildan dkk., 2023). Buyanova (2017: 289) menyebutkan bahwa fraseologi menggambarkan pengalaman spiritual, sejarah, moral, keyakinan agama, dan ciri khas dari sebuah bangsa. Tak hanya itu, fraseologi dianggap sebagai ungkapan bahasa nasional yang menjadi identitas lapisan budaya sistem nilai dan keunikan spiritual dan moral yang mendominasi di masyarakat (Wildan dkk., 2023). Fraseologi bahasa Rusia terdiri dari beragam jenis komponen, seperti komponen alam, anggota tubuh, kelas kata verba, hewan, makanan, dan masih banyak lagi. Salah satu keunikan dari fraseologi Rusia adalah yang mengandung komponen hewan, yakni kata ‘unggas’. Menurut KBBI, unggas didefinisikan sebagai hewan ternak dalam kelompok burung yang bisa dimanfaatkan bulu, telur dan tubuhnya. Akan tetapi dalam fraseologi Rusia, banyak kalimat yang mengandung kata ‘unggas’ dalam percakapan sehari-hari. Menurut bangsa Rusia, kata ‘unggas’ memiliki representasi khusus sehingga banyak digunakan sebagai komponen dalam penyusunan fraseologi.

2.2.2 Interaksi Mahasiswa alumni pesantren dengan mahasiswa Internasional

Kemampuan adaptasi harus dimiliki oleh seorang mahasiswa yang berani memutuskan untuk melanjutkan studi ke luar negeri. *Culture shock* yang disebabkan oleh tantangan akademik dan perbedaan bahasa menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Liliweri (2013) menyebutkan bahwa setiap kebudayaan memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi, karena budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan (Budiarti dkk., 2022). Mulyana (2017) menyebutkan bahwa konsep budaya menjadi faktor yang menjelaskan adanya kemiripan atau perbedaan budaya itu sendiri, seperti perbedaan pandangan agama, perbedaan

bahasa, dan perbedaan ketika berinteraksi (Budiarti dkk., 2022). Mahasiswa alumni pesantren yang menempuh pendidikan di Rusia tidak selalu hanya berinteraksi dengan masyarakat setempat, akan tetapi lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai negara. Perbedaan budaya yang semakin beragam menjadi tantangan bagi mahasiswa alumni pesantren untuk bisa menghadapinya